

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beribadah merupakan visi dari penciptaan manusia (QS. Adz-Dzaariyaat ayat 56). Beribadah juga merupakan jalan untuk beroleh bahagia dan terhindar dari duka, Allah Swt. telah berfirman dalam *Al-Quranul Karim* surah Al-Ahqaaf ayat 13 yang artinya, “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Tuhan kami ialah Allah, kemudian mereka tetap *istiqamah* maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita”. Dalam catatan kaki alquran terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia, *istiqamah* ialah teguh pendirian dalam tauhid dan tetap beramal yang saleh.

Berbicara beribadah pasti akan berbicara tentang beragama, karena agama merupakan institusi teologis yang memberi tahu seluk-beluk mulai dari siapa Tuhan yang harus diibadahi sampai seperti apa cara untuk beribadah. Dari bermacam elemen, elemen yang paling krusial dalam beragama adalah pendidikan.

Di Indonesia, regulasi hal ihwal pendidikan telah difasilitasi melalui Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Unsur yang terpenting dari UU Sisdiknas ialah tujuannya, karena tujuan akan menjadi arah bagi pendidikan di Indonesia untuk tumbuh dan berkembang. Dalam UU Sisdiknas secara tegas dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah, “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Bimbingan dan konseling (BK) sebagai bagian integral pendidikan memiliki visi yang sama dengan tujuan pendidikan nasional. Visi yang sama (Dirjen PMPTK, 2007, hlm. 253) dari BK ini dapat terlihat dari rumusan Tugas Perkembangan (TP) peserta didik. Dari 11 TP yang ada, TP nomor satu adalah Landasan Hidup Religius (LHR), suatu hal yang menunjukkan tingkat kepentingan TP LHR dibanding TP yang lain sehingga memperoleh prioritas

dalam hal urutan. Seperti Pancasila yang memomorsatukan Ketuhanan Yang Maha Esa, seperti UU Sisdiknas yang memomorsatukan aspek iman dan takwa, dan seperti itu pula BK secara eksplisit memomorsatukan TP LHR dibanding TP lainnya. Secara ideologis, secara yuridis, dan secara pragmatis, terlihat betapa negara mengakui bahwa sesungguhnya agama adalah hal yang amat penting.

Dalam upaya untuk mencapai tujuannya—yang amat kental dengan nilai-nilai agama, pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang banyak menguras tenaga dan pikiran. Minimnya sumber daya untuk mengatasi berbagai tantangan pendidikan membuat *stakeholder* pendidikan perlu membuat prioritas untuk memilih tantangan-tantangan mana yang sifatnya krusial dibanding masalah yang sifatnya remeh temeh. Masalah yang dihadapi peserta didik menuntut penyelesaian dengan rentang waktu yang terbatas, sehingga menuntut proses penilaian dan pemilahan masalah mana yang pokok dan utama untuk segera diselesaikan. Dan lagi-lagi, tantangan yang menuntut prioritas nomor satu yang tengah dihadapi pendidikan di Indonesia ialah tantangan dalam beragama.

Tantangan beragama yang saat ini menyimpan bahaya laten terbesar adalah berkenaan dengan akidah. Dalam agama Islam, akidah adalah urusan yang paling substansial, terdapat pembahasan tentang: Islam dan jahiliah, Muslim dan kafir, iman dan kufur, tauhid dan syirik, murtad, dan lain sebagainya. Ibadah sebanyak apapun akan menjadi sia-sia jika akidahnya tidak benar, jangankan berharap surga, berharap pahala pun sudah tidak mungkin. Misalnya perihal ibadah puasa *Ramadhan*, Buya Yahya (2011, hlm. 29-30) memaparkan, “Murtad atau keluar dari Islam membatalkan puasa. Misalnya ada orang lagi berpuasa tiba-tiba ia berkata bahwa ia tidak percaya kalau Nabi Muhammad adalah Nabi atau ada orang lagi berpuasa tiba-tiba menyembah berhala maka puasanya menjadi batal”. Dari contoh tentang puasa saja telah dapat terlihat, kerusakan akidah menjadi penyebab kerusakan ibadah. Setelah daya dan sekhusyuk kuasa dalam beribadah, akan menjadi sia-sia jika Tuhan yang disembah bukan Allah Swt. dan yang dijadikan panutan bukan Rasulullah Muhammad Saw.

Satu dekade yang lalu Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah memberi sinyalemen kepada seluruh elemen umat Islam di Indonesia berkenaan ancaman terhadap akidah umat Islam. MUI mengeluarkan fatwa yang

menghebohkan—utamanya bagi kelompok liberal di Indonesia yang direpresentasikan oleh Jaringan Islam Liberal (JIL) dan konco-konconya, fatwa yang dimaksud adalah fatwa tentang haramnya Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme Agama. MUI (2005) telah mewanti-wanti segenap umat Islam di negeri ini akan bahaya dan upaya dekonstruksi akidah:

Umat Islam Indonesia dewasa ini tengah dihadapkan pada “perang non-fisik” yang disebut *ghazwul fikr* (perang pemikiran). Perang pemikiran ini berdampak luas terhadap ajaran, kepercayaan dan keberagamaan umat. Adalah paham sekularisme dan liberalisme agama,...yang akhir-akhir ini telah berkembang di kalangan kelompok tertentu di Indonesia...Sejalan dengan berkembangnya sekularisme dan liberalisme agama juga berkembang paham pluralisme agama. Pluralisme Agama tidak lagi dimaknai adanya kemajemukan agama, tetapi menyamakan semua agama. Dalam pandangan Pluralisme Agama, semua agama adalah sama.

Sebagian cendekiawan Muslim menjuluki Pluralisme Agama (PA) sebagai “Syirik Modern”. Berbagai kemasan dipakai oleh kaum liberal di negeri ini untuk menjajakan PA, ditampilkan seolah-olah bagus dan bermanfaat, dikemas dengan bahasa-bahasa kamufase agar tak tampak jati diri aslinya. Husaini (2010a, hlm. 16) menjelaskan, “Dalam pandangan Islam, paham Pluralisme Agama jelas-jelas merupakan paham syirik modern, karena menganggap semua agama adalah benar”. Syirik merupakan kekejian yang amat besar, sebagaimana dijelaskan Muhammad Alu Abd. Lathif (1424 H, hlm. 48) seraya menyitir al-Qur’an surah Al-Maa’idah ayat 72, “Syirik membatalkan seluruh bentuk ketaatan dan mengakibatkan kekal di neraka serta tidak bisa masuk surga”.

Secara umum, setidaknya penganut PA ini dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu (1) kategori penipu dan (2) kategori tertipu. Sebagaimana dalam surah Al-Faatihah ayat 7 telah disinggung, bahwa ada orang yang dimurkai/*maghdhub* (jenis pertama) dan ada orang yang tersesat/*dhalin* (jenis kedua).

Termasuk penganut PA jenis yang pertama, adalah kelompok Jaringan Islam Liberal (JIL). Mereka inilah propagandis yang menjajakan PA—dan bukan satu-satunya paham sesat yang dijajakan. Sebagai contoh, salah seorang tokoh mereka, Dawam Rahardjo mengatakan, ‘Berpindah agama tidak berarti murtad, melainkan menemukan kesadaran baru dalam beragama. Berpindah agama juga tidak bisa disebut kafir, karena istilah kafir bukan berarti mempunyai agama lain,

melainkan menentang perintah Tuhan. Perpindahan agama harus dianggap peristiwa biasa' (Artawijaya, 2012 hlm. xvi).

Sekilas, logika dari pernyataan di atas terlihat biasa dan cukup rasional untuk dicerna, namun dengan kedalaman ilmu agama yang cukup, seorang Muslim akan dapat menilai dengan cepat bahwa terdapat unsur penyangkalan akan ketentuan Allah Swt. yang *qath'i*, masalah murtad saja begitu diremehkan oleh orang dari kelompok JIL ini, lebih bahayanya lagi argumen di atas bisa membatalkan akidah sebagai Muslim. Allah Swt. telah menegaskan (QS. Ali 'Imran ayat 85), "Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi".

Penganut PA jenis pertama inilah yang juga sering menuduh Muslim yang tidak menganut PA sebagai Muslim yang tidak toleran, bahkan perilaku "sering menuduh" yang dilakukan kelompok JIL menjadi salah satu modus operandi untuk menjebak Muslim yang masih lemah pemahaman keislamannya agar ikut-ikutan menganut PA. Sungguh jahat penganut PA jenis yang pertama ini, sesat dan ingin membawa banyak orang dalam kesesatan. Jika ada banyak orang yang tertipu dengan mengikuti PA ini, maka penganut PA jenis pertama inilah yang turut bertanggung jawab akan hal tersebut, ada yang tertipu dan ada juga penipu, ada korban dan ada penjahat.

Seorang Anggota Komisi Fatwa MUI Pusat, Suhairy Ilyas (Sjafiril, 2013 hlm. xli) mengecam dengan keras penganut PA jenis yang pertama ini, bahkan mengistilahkannya sebagai "manusia jenis setan", beliau menyatakan, 'Manusia jenis setan adalah manusia-manusia sombong dan membangkang kepada Allah. Misinya adalah menyesatkan manusia dari *'aqidah* mereka dengan membisikkan isu, kata-kata manis mengandung racun yang mematikan *'aqidah* manusia'.

Berikutnya, penganut PA jenis yang kedua, sesungguhnya mereka ini bisa dikatakan sebagai korban, korban dari propaganda PA yang penuh kamufase dan juga korban dari kebodohan dan ketidaktahuan. Padahal, idealnya manusia itu, sebagaimana dirinci Arif (2013, hlm. 111):

Dengan segala kemampuan yang dimilikinya dan keterbatasan yang ada padanya, setiap manusia normal sesungguhnya dan pada hakikatnya dapat mengetahui (*'ilm*) dan mengenal (*ma'rifah*), memilih (*ikhtiyar*), dan memilah (*tafriq*), membedakan (*tamyiz*), menilai dan menentukan (hukum) mana yang benar dan salah, yang *haq* dan yang *bathil*, yang betul dan keliru (*as-sawab wa l-khata'*), yang sehat dan yang sakit (*assalim wa s-saqim*), yang sejati dan yang palsu (*as-sadiq wa l-kadhib*), yang baik dan yang buruk (*al-khayr wa s-syarr*), yang baik dan busuk (*at-tayyib wa l-khabith*), yang bagus dan yang jelek (*al-hasanah wa s-sayyi'ah*), yang makruf dan yang mungkar, berguna dan yang berbahaya (*ma yanfa' wa ma yadurr*), yang membawa kebaikan dan yang menimbulkan kerusakan (*al-mushlish wa al-mufsid*). Sebagaimana juga dapat diketahui, dimengerti, dan dibedakan apa yang dimaksud iman dan kufur, petunjuk dan kesesatan (*al-huda wa d-dalal*), jalan yang lurus dan jalan yang menyimpang (*sam al-rusyd wa sabil al-ghayy*), keadilan dan kezaliman, cahaya dan gulita (*an-nur wa z-zulumat*), kepatuhan dan kedurhakaan (*at-thaah wa l-isyah*), ketakwaan dan kefasikan, keberuntungan dan kerugian (*al-falah wa l-khusran*), dan lain seterusnya.

Penganut PA jenis yang kedua telah terpancing tanpa tahu hakikat PA yang sebenarnya, mereka dijebak dan diserang bertubi-tubi melalui aneka cara dan media, sulit mengelak atau menghindari, dengan kondisi keislaman yang lemah membuat kondisi kian parah dan mudah untuk terjajah secara akidah.

Dekonstruksi akidah melalui PA juga menyasar peserta didik usia remaja sebagai salah satu sasaran empuknya, agar menjangkiti generasi muda Muslim yang tengah berada dalam masa transisi dari fase anak-anak menuju fase dewasa, suatu masa yang rentan mengingat masa transisi atau fase remaja ini adalah masa “Pembentukan pendirian dan pandangan hidup” (Yusuf, 2012, hlm. 26).

Satu di antara beragam eksekusi yang terjadi akibat gencarnya propaganda PA melalui berbagai media adalah hadirnya “agama” baru yang diciptakan remaja yang beranjak menuju dewasa. Agama Cherrybelle (Chibi) dan agama Smash misalnya, fanatisme buta terhadap idola membawa para penggemar untuk mengekspresikan rasa suka secara membabi buta, bahkan hingga mendeklarasikan Chibi dan Smash sebagai agama baru bahkan sebagai Tuhan baru. Remaja-remaja tersebut telah tersesat dan kehilangan pijakan dalam memahami apa itu agama dan siapa itu Tuhan.

Di media sosial Facebook dan Twitter bahkan blog dengan mudah dapat ditemukan akun yang oleh pembuatnya dijadikan representasi dari agama Chibi dan Smash—akun agama Smash bahkan pernah disukai oleh 3.476 orang pengguna Facebook. Bahar (2012) menghimpun pernyataan yang dimuat dalam akun-akun dimaksud. Misalnya, ‘Sembahlah Tuhan Smash Pujalah Keagungan dan Kegantengannya Tuhan Smash Maha Kuasa Maha Besar Maha Agung Maha Sempurna’ atau ‘Fans sejati adalah fans yang berani mengubah rasa cinta menjadi penghambaan kepada idolanya sendiri, yaitu dengan cara menganggap Cherry Belle sebagai Tuhan’.

Bagi remaja yang telah teguh akidahnya tentu tak akan terjebak untuk ikut menyukai atau mendukung kehadiran akun media sosial atau blog yang mendeklarasikan agama baru semacam agama Chibi atau agama Smash. Agama pasti akan berbicara tentang konsep hidup dan kehidupan, bagaimana mungkin konsep hidup dan kehidupan dapat ditemukan dalam agama Chibi atau Smash. Pertanyaan-pertanyaan seperti: Siapa Tuhan; Bagaimana cara beribadah; Bagaimana norma dan nilai kehidupan; Bagaimana bakti terhadap orang tua, akan amat sulit dijawab dengan agama baru yang diusung remaja-remaja yang tersesat di atas.

Bukan tidak mungkin kehadiran agama baru merupakan bagian dari fenomena gunung es, bisa jadi kenyataan di lapangan lebih banyak lagi agama baru yang terbentuk dengan beragam sembahsan baru. Bukan tidak mungkin hal-hal semacam ini merupakan siklus yang terjadi berulang di kalangan remaja dalam situasi serta waktu yang berbeda. Ekses dalam bentuk lain mungkin akan lebih banyak lagi dalam beragam bentuk dan kemasan yang berbeda.

Dekonstruksi akidah yang mengancam para peserta didik Muslim merupakan sebuah realita yang menjadi tantangan dunia pendidikan dewasa ini, secara umum sempat disinggung Kartadinata (2012, hlm. 4), “Tantangan dunia pendidikan kian kompleks..., dunia pendidikan ditantang untuk memberikan solusi atas beragam persoalan yang mengemuka akibat kehidupan yang saling terkoneksi satu sama lain”. Kondisi saat ini amat relevan dengan pernyataan Myrick (1993, hlm. 12), “*As the years passed and society changed, the needs of*

adolescents also changed. Young people are now confronted by a host of opportunities, decisions, and conflicts that past generations have never known”.

Remaja di tengah masa pengokohan jati dirinya menjadi amat rentan untuk dirusak akidahnya, sungguh jelas tingkat kegentingan akidah yang harus dihadapi remaja saat ini. Muhammad Alu Abd. Lathif (1424 H, hlm. 61-63) menguraikan urgensi dari akidah:

Kebutuhan kita terhadap akidah adalah di atas segala kebutuhan, dan kepentingan kita terhadap akidah adalah di atas segala kepentingan. Sebab tidak ada kebahagiaan, kenikmatan, dan kegembiraan bagi hati kecuali dengan beribadah kepada Allah, *Rabb*, dan Pencipta segala sesuatu. *‘Aqidah Islamiyah* adalah kewajiban yang paling besar dan yang paling ditekankan. Karena itu, ia adalah sesuatu yang pertama kali diwajibkan kepada manusia. *‘Aqidah Islamiyah* adalah satu-satunya akidah yang bisa mewujudkan keamanan dan kedamaian, kebahagiaan dan kegembiraan, juga satu-satunya akidah yang bisa mewujudkan kecukupan dan kesejahteraan.

Zakiah Daradjat (Panuju dan Umami, 2005, hlm. 139) menyatakan, ‘Masa remaja adalah masa yang sangat peka terhadap agama dan akhlak’. Bagi peserta didik yang beragama Islam—yang notabene telah *aqil baligh* pada usia remaja, pemahanan dan pengamalan hal yang pokok seperti rukun iman dan rukun Islam sudah harus memenuhi kriteria standar menurut agama Islam.

Peserta didik Muslim idealnya akan senantiasa menggunakan Islam sebagai *framework* dalam segala aspek kehidupannya, ia akan berpikir dan bertindak menurut cara dan aturan Islam, jika demikian maka peserta didik tersebut dapat dikatakan berkembang secara optimal sebagaimana yang diharapkan dan tentu sebagaimana fitrah dirinya sebagai Muslim. Syaripudin dan Kurniasih (2011, hlm. 100) mewanti-wanti, “Manusia mungkin berkembang sesuai kodrat dan martabat kemanusiaannya (memanusia), sebaliknya mungkin pula ia berkembang ke arah yang kurang atau tidak sesuai dengan kodrat dan martabat kemanusiaannya (kurang/tidak memanusia)”.

Mohamad Surya (Yusuf, 2009a hlm. 11) menyatakan, ‘Agama merupakan faktor penting dalam memelihara dan memperbaiki kesehatan mental’. Yusuf dan Nurihsan (2008b, hlm. 220) menulis, “Dalam Islam, pendidikan itu diarahkan untuk membimbing anak agar berkembang menjadi manusia yang berkepribadian

muslim yang saleh atau takwa”. Para ahli di atas secara tegas telah menyatakan pentingnya peran agama bagi perkembangan manusia.

Dalam aspek kepribadiannya peserta didik akan dihadapkan pada beberapa pertanyaan, salah satu pertanyaan utama ialah sebagaimana diungkapkan Yusuf (2009b, hlm. 14) remaja akan bertanya, “Mengapa saya harus beragama?”. Sebagai Muslim, peserta didik Muslim akan mampu menjawab dengan baik pertanyaan tersebut, termasuk juga pertanyaan-pertanyaan sejenis, namun tantangan dalam beragama yang dihadapi remaja Muslim dewasa ini tidak hanya terhenti pada pertanyaan sederhana di atas, memang betul peserta didik Muslim perlu dan harus tahu mengapa harus berislam, apa itu Islam beserta kebaikan yang dibawanya, namun peserta didik Muslim juga harus dilengkapi dengan pengetahuan mengenai apa yang dapat membawa keburukan bagi keislaman dirinya dan bahkan keislaman Muslim lainnya.

TP LHR amat bersinggungan dengan pembahasan PA. Jika pada diri peserta didik TP LHR ini belum berkembang secara optimal, dapat dipastikan peserta didik akan menjadi sasaran empuk untuk diinfiltrasi oleh paham menyimpang seperti PA, mengingat (Panuju dan Umami, 2005: 30) “masa remaja adalah masa *stress and strain* (masa kegoncangan dan kebimbangan)”. Jika perkembangan TP LHR ini telah optimal, maka peserta didik setidaknya akan lebih siap untuk berhadapan dengan ancaman PA dan sejenisnya. Hurlock (Yusuf dan Nurihsan, 2008b, hlm. 12-13) mengatakan, salah satu karakteristik kepribadian yang sehat (*healthy personality*) ditandai dengan “memiliki filsafat hidup”, yakni ‘dia mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya’.

Beragama secara benar dan mengakui Allah Swt. sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah adalah fitrah hidup manusia. Amat berbahaya apabila manusia tidak memperhatikan fitrah dirinya, sebagaimana diungkap Dahlan (2005, hlm. 4):

Sekiranya fitrah manusia tidak dikembangkan, lahirlah kalbu yang *qasi* (membatu) yang mewujudkan pribadi yang kaku, kasar, keras, kufur dan tidak taat. Apabila fitrah manusia itu tidak dikembangkan secara optimal, lahirlah pribadi lalai (*ghafil*) kurang sungguh beribadah, dan tidak meyakini akan kehadiran Allah Swt.

Kekhawatiran akan penyebaran paham PA bukan suatu hal yang tak berdasar, infiltrasi dan dekonstruksi akidah nyata-nyata telah terjadi. Propaganda melalui buku atau tulisan lepas, film, televisi, selebriti, cendekiawan, dan lain sebagainya telah menjadi *trigger* yang mengundang aneka kesesatan dan eksese yang tak pernah dibayangkan.

Propaganda film misalnya, masih hangat dalam ingatan film berjudul “?” (dibaca: Tanda Tanya), dalam film tersebut digambarkan betapa murtad adalah perkara yang amat biasa, mengikuti ritus-ritus agama lain merupakan hal yang boleh, menerjemahkan Tuhan dan ibadah kepada Tuhan secara serampangan tidak mengapa, bahkan dipropagandakan juga “kehalalan” nikah beda agama. Pesan yang dibawa film tersebut amat berbahaya bagi Muslim di Indonesia, apalagi remaja yang tengah dalam masa transisi menuju kedewasaan. Terhadap film “?” (Tanda Tanya) Kania (2011) memberi tanggapan:

Munculnya film ini sebenarnya merupakan salah satu fenomena atau indikator dari kebangkitan gerakan dan aliran spiritual yang bertentangan dengan ajaran Islam. Gerakan spiritual tersebut lahir dari krisis eksistensi yang dialami manusia modern akibat sekularisme, manusia modern yang miskin ilmu-ilmu keislaman sehingga pemahaman mereka tentang akidah Islam sangat lemah. Atau pemahaman yang lahir dari manusia yang memiliki “pengetahuan” keislaman namun tidak meyakini dan menjalankannya secara *kafah* akibat dorongan hawa nafsu.

Semakin nyata urgensi untuk membentengi peserta didik akan PA yang amat menyesatkan dan dapat meluluhlantakan akidah ini. BK sebagai bagian integral pendidikan wajib mengambil peran, agar TP LHR peserta didik yang bersinggungan dan berhadapan langsung dengan paham PA ini dapat dipertahankan kebaikan dan keoptimalan perkembangannya. Penelitian akan kecenderungan PA peserta didik menjadi langkah awal dari rentetan agenda besar untuk menghadapi PA, jangan sampai kebatilan dibiarkan tanpa perlawanan.

B. Rumusan Masalah

Hal utama yang ingin diperoleh melalui penelitian ini ialah profil Pluralisme Agama peserta didik. Hal utama tersebut diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kecenderungan Pluralisme Agama peserta didik kelas X SMA Laboratorium Percontohan UPI Tahun Ajaran 2014/2015?
2. Bagaimana kecenderungan Pluralisme Agama peserta didik kelas X MA Persis 31 Banjaran Tahun Ajaran 2014/2015?
3. Bagaimana perbedaan kecenderungan Pluralisme Agama peserta didik kelas X SMA Laboratorium Percontohan UPI Tahun Ajaran 2014/2015 dengan kecenderungan Pluralisme Agama peserta didik kelas X MA Persis 31 Banjaran Tahun Ajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Memperoleh gambaran kecenderungan Pluralisme Agama peserta didik kelas X SMA Laboratorium Percontohan UPI Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Memperoleh gambaran kecenderungan Pluralisme Agama peserta didik kelas X MA Persis 31 Banjaran Tahun Ajaran 2014/2015.
3. Memperoleh gambaran perbedaan kecenderungan Pluralisme Agama peserta didik kelas X SMA Laboratorium Percontohan UPI Tahun Ajaran 2014/2015 dengan kecenderungan Pluralisme Agama peserta didik kelas X MA Persis 31 Banjaran Tahun Ajaran 2014/2015.

D. Metode Penelitian

Metode yang dipilih untuk penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif, sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai kecenderungan Pluralisme Agama peserta didik kelas X SMA Labschool UPI Tahun Ajaran 2014/2015 dan kecenderungan Pluralisme Agama peserta didik kelas X MA Persis 31 Banjaran Tahun Ajaran 2014/2015.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru BK/Konselor

Hasil penelitian dapat menambah khazanah pengetahuan mengenai tantangan layanan BK kontemporer, utamanya terkait tugas perkembangan Landasan Hidup Religius.

2. Bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Hasil penelitian ini dapat menjadi catatan bagi tema-tema penelitian berikutnya, utamanya agar ke depan dapat lebih mengakomodasi penelitian-penelitian yang berkaitan dengan tugas perkembangan Landasan Hidup Religius.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi stimulus bagi peneliti lain untuk dapat mengkaji tema-tema yang berkaitan dengan Tugas Perkembangan Landasan Hidup Religius yang pada saat ini masih minim diteliti..

F. Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini dituliskan dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan terdiri atas: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Pluralisme Agama dan Implikasinya bagi Layanan Bimbingan dan Konseling memaparkan: konsep tentang Pluralisme Agama, bimbingan dan konseling, Pluralisme Agama dan implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling, dan mendeskripsikan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III Metode Penelitian memaparkan: lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, pendekatan dan metode penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas, teknik pengolahan data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan memaparkan: deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi memaparkan: kesimpulan penelitian dan rekomendasi.